

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN PENDEKATAN
KOGNITIF TERHADAP PENERIMAAN DIRI SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATANG KUIS
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

MASTIKA KAMALIA

NPM. 1502080122



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

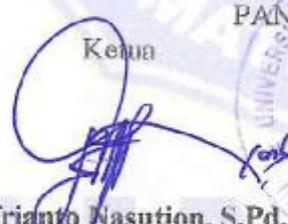


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 08 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Mastika Kamalia
NPM : 1502080122
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Informasi dengan Pendekatan Kognitif terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

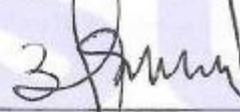
Ketua  Sekretaris 
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. H. A. Fauzi, M.Si.

2. Dra. Khairtati Purnama Nst, M.Psi.

3. Dra. Jamila, M.Pd.

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Mastika Kamalia
N.P.M : 1502080122
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Informasi dengan Pendekatan Kognitif terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Jamila, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



Dr. H. Ehfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Mastika Kamalia
N.P.M : 1502080122
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Informasi dengan Pendekatan Kognitif terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Mastika Kamalia

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



UMSU

Unggut | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mochtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Mastika Kamalia
NPM : 1502080122
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10/09-2019	Perbaikan Margins BAB 4 dan tulisan		
19/09-2019	membuat keterbatasan penelitian BAB 4 dan lampirannya		
20/09-2019	Perbaikan Abstrak		
21/09-2019	Disetujui untuk ujian skripsi		

Medan, September 2019

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Dra. Jamila, M.Pd

Unggut | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Mastika Kamalia. 1502080122. “Pengaruh Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019”. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis masih tergolong rendah. Hal tersebut di karenakan kurangnya layanan yang diberikan oleh guru BK khususnya layanan informasi dengan pendekatan kognitif mengenai penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi penerimaan diri siswa menggunakan layanan informasi dengan pendekatan kognitif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif Layanan informasi dengan pendekatan kognitif terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan 40 butir soal. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 152 siswa, sedangkan sampelnya pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive, jadi sampelnya berjumlah 56 siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri data pre test dan post test.

Uji hipotesis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata (Uji t) berdasarkan pengolahan data akhir (post test) diperoleh nilai rata-rata 133,71 sedangkan pre test 93,96. Hasil uji Hipotesis uji t menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 55, maka $18,2 > 1,671$, ini berarti uji hipotesis uji t adalah H_0 ditolak dan H_1 di terima.

Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Penerimaan Diri.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT dan karunia-Nya. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Bimbingan Dan Konseling. Judul Skripsi ini adalah **“Pengaruh Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019”**.

Dalam menulis skripsi, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik dosen, keluarga, sahabat, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya yang paling istimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta **KAMALUDDIN** dan ibunda tercinta **NURLIA YUSMAWATI** yang telah mendoa'kan dalam sholatnya dan mendidik, membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta bantuan material sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Agussani, M.AP , selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
2. Dr. H. Elfrianto nasution, S.Pd, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibunda Dra. Jamila, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Skripsi Dan Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, Mm selaku Dosen Penasehat Akademik Dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh staff pengajar Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.
7. Bapak Dr. Musimin selaku kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis Yang Telah Memberikan Kesempatan, Waktu, Dan Peluang Kepada Penulis Selama Riset Untuk Menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak Rinto Rianto S.Pd, selaku guru Bimbingan Dan Konseling disekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis

9. Adikku tercinta yang bernama Mhd. Reza Bastian beserta keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat selama dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dicky Irwansyah yang telah membantu dalam memberikan motivasi dan dukungan semangat selama dalam skripsi ini.
11. Teman dekat penulis Cut beby listian, setia ninggih nainggolan dan nadiyah athifa yang mendukung serta saling memotivasi satu sama lain.
12. Teman-teman dikelas Bimbingan Dan Konseling B Pagi 2015 penulis mengucapkan terimaakasih atas dukungan dan kebersamaan kita semasa berkuliah di universitas sumatera utara.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah swt dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi yang membaca khususnya kepada mahasiswa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Agustus 2019

Penulis

Mastika Kamalia

1502080122

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	11
A. Kerangka Teoritis	11
1. Layanan Informasi	11
1.1 Pengertian Layanan Informasi.....	11
1.2 Tujuan Layanan Informasi.....	12
1.3 Fungsi Layanan Informasi	14
1.4 Jenis-Jenis Informasi	14
1.5 Komponen Layanan Informasi	15
1.6 Asas dalam Layanan Informasi	16
1.7 Pendekatan, Strategi dan Teknik	17
1.8 Operasionalisasi Layanan	22

2.	Pendekatan Kognitif	24
2.1	Konsep dan Orientasi Kognitif	24
2.2	Istilah-Istilah Dasar Dalam Teori Kognitif.....	24
2.3	Beberapa Proses Psikologi Diterangkan Oleh Teori Kognitif.....	26
3.	Penerimaan Diri	27
3.1	Pengertian Penerimaan Diri (<i>self-Acceptance</i>).....	27
3.2	Manfaat Penerimaan Diri (<i>self-Acceptance</i>).....	29
3.3	Karakteristik Individu yang Memiliki Penerimaan Diri (<i>self-Acceptance</i>)	32
3.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	35
3.5	Cara Menerima Diri	35
B.	Kerangka Konseptual	36
C.	Hipotesis.....	38
	BAB III : Metode Penelitian	39
A.	Lokasi dan Waktu penelitian	39
B.	Populasi dan Sampel.....	40
C.	Variabel Penelitian.....	41
D.	Metode Penelitian	41
E.	Desain Penelitian	42
F.	Defenisi Operasional.....	43
G.	Instrumen Penelitian	45
H.	Uji Instrumen	47
I.	Teknik Analisis Data	49

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Profil Sekolah.....	50
B. Visi Misi Sekolah.....	51
C. Hasil Penelitian.....	54
D. Pembahasan	68
E. Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
1. Kesimpulan	71
2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Jumlah Subjek Siswa Kelas VIII.....	40
Tabel 3.3 Jumlah Objek Siswa Kelas VIII	41
Tabel 3.4 Penilaian Angket	46
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Penerimaan Diri Siswa.....	46
Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket	55
Tabel 3.7 Pre Test dan Pro Test Data Penerimaan Diri	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989, pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga pendidikan saja tetapi juga orang tua siswa, masyarakat, pemerintah sehingga diperlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan alat bantu siswa di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konsepsi mengenai tugas perkembangan dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Perkembangan selanjutnya dalam penyesuaian dirinya di dalam masyarakat. Melalui layanan

bimbingan konseling di sekolah siswa akan dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para siswa berada pada fase masa remaja, masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju kearah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti biologis, intelektual, emosional, perilaku, nilai, dan sebagainya.

Para siswa yang berada pada masa transisi di akhir masa anak-anak dan memasuki masa remaja sebagai persiapan memasuki dunia dewasa. Individu dalam rentang kehidupannya akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah, hanya saja masalah yang dihadapi individu satu akan mempunyai bentuk dan tingkat kesulitan yang berbeda dengan yang lainnya. Keterampilan individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi akan menuntun individu tersebut menuju tujuan hidup yang akan dijalaninya.

Individu sering memikirkan sesuatu yang buruk atau tidak baik pada diri sendiri, bersikap pesimistik dengan masa depan, bertingkah laku buruk ataupun bersikap negatif terhadap pendapat, pandangan ataupun kritikan orang lain. Sikap negatif dapat berbentuk mudah kecewa, menyalahkan orang lain, merendahkan diri sendiri, membenci orang lain, dan marah. Sikap-sikap di atas merupakan wujud bahwa individu tersebut mengalami stres yang berkaitan dengan perubahan emosi dan kognitif individu yang tidak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri rendah cenderung tidak berani menghadapi cobaan dan senantiasa mencoba melarikan diri dari masalah atau tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun sebagai pasangan. Hal ini

disebabkan karena individu dengan penerimaan diri rendah takut menghadapi kegagalan, sehingga mencoba untuk lari dari kenyataan. Menghadapi perubahan akibat infertilitas, setiap individu akan merespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda tergantung pada penerimaan diri terhadap kondisi infertilitasnya. Individu dengan infertilitas dapat berperilaku yang didominasi oleh amarah karena merasa tidak beruntung sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain disekitarnya, merasa bersalah pada diri sendiri, sedih dan menganggap masa depannya suram.

Individu yang dapat menerima dirinya maka ia lebih mampu menerima kondisi dirinya. Penerimaan diri ini terbentuk karena individu yang bersangkutan dapat mengenali dirinya dengan baik. Penerimaan diri tercermin pada individu yang mampu menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kekurangan, sehingga mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain.

Secara umum penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang sehingga setiap siswa memerlukan

penerimaan diri supaya mereka dapat berkembang secara optimal. Penerimaan diri merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh setiap siswa terutama dalam proses aktualisasi dirinya.

Dalam menjalani proses kehidupannya, individu selalu berusaha mencari dan menemukan apa yang disebut dengan kebahagiaan.

Al-Mighwar, (2006:49) menyebutkan bahwa “Penerimaan adalah faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam mencapai kebahagiaan, individu harus memiliki penerimaan diri (*self acceptance*). Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia.

Siswa yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan sangat rentan menjadi tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikiran, melamahkan motivasi dan daya juang anak. Pada akhirnya anak tidak mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya dengan baik.

Setiap individu termasuk siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis seharusnya memiliki penerimaan diri yang baik, namun pada kondisi yang ada di lapangan ternyata masih dijumpai siswa yang memiliki penerimaan diri rendah.

Pada fenomena di lapangan, rendahnya penerimaan diri pada siswa ini ditemukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Batang Kuis khususnya pada siswa kelas VIII. Secara garis besar fenomena yang dialami oleh siswa yang berlatar belakang ekonomi lemah dan tinggal kelas VIII ini berupa hambatan-hambatan ketika berinteraksi dalam pergaulan dan ketika sedang berada di dalam kelas.

Gejala-gejala rendahnya penerimaan diri yang dijumpai yakni rasa minder dalam pergaulan sikap menghindar dari teman sekelas dan ragu akan bagaimana dirinya menghadapi masa depan dan ada beberapa siswa yang mengaku malu dengan kekurangan dan keadaan dirinya yang tidak sama seperti teman-teman lainnya dan siswa-siswa tersebut juga mengaku sangat ingin bisa menjadi seperti teman-teman lainnya. Kemudian dalam proses interaksi belajar mengajar, siswa menjadi cenderung pasif dan menjawab seadanya ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan Guru di kelas.

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis mewawancarai guru BK di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, diketahui ada beberapa siswa yang tinggal di kelas VIII. Setelah melihat raport memang benar mereka adalah siswa tinggal kelas dan mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, siswa yang mengalami masalah rendahnya Penerimaan diri setelah mengalami kegagalan studi dan perlu segera mendapat penanganan lebih lanjut.

Guru pembimbing atau guru BK dalam hal ini dapat membantu dengan memberikan berbagai layanan, khususnya layanan informasi sebagai sarana pemahaman bagi peserta didik sebagai siswa yang mengalami ketidak penerimaan dirinya sendiri. Layanan informasi adalah layanan yang identik dengan layanan orientasi dengan maksud memberikan layanan kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas dan kegiatan yang di kehendaki.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, (2004 : 259) Layanan Informasi adalah “Kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang di kehendaki”.

Menurut Sukardi (2005 : 41)

“Layanan informasi merupakan kegiatan dalam rangka memprogram bimbingan di sekolah untuk membantu siswadalamkan, baik pada masa kini maupun masa mendatang. Apabila tidak memperoleh informasi semacam ini selama belajar di sekolah siswa akan dilanda masalah dan kesulitan. Oleh karena itu layanan informasi merupakan salah satu layanan yang di gunakan untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungannya yang dapat di manfaat”.

Penulis melaksanakan layanan informasi berfungsi agar siswa dapat menerima dirinya sendiri dalam hal potensi yang dimilikinya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kognitif. Pendekatan Kognitif merupakan tingkah laku yang tampak tak dapat di ukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.. Dengan Pendekatan Kognitif ini guru BK dapat mengubah beberapa komunikasi yang tidak produktif

atau monoton yang menjadi ciri kebanyakan siswa yang diberikan layanan oleh konselor di kelas.

Layanan informasi dengan pendekatan kognitif juga digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan siswa dan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan layanan informasi, untuk meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman diri, penerimaan diri dan sekaligus pencegahan pada siswa, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa di dalam kelas ketika dilaksanakannya kegiatan layanan informasi dan membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir dalam mengentaskan permasalahan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan usaha untuk mengatasi rendahnya penerimaan diri siswa. Rendahnya penerimaan diri ini diharapkan dapat diatasi melalui layanan informasi dan pendekatan kognitif dengan melakukan perencanaan yang rinci, matang dan tersusun secara sistematis, serta persiapan yang cukup (baik secara fisik, mental/pun emosional) dan apresiasi terhadap kelebihan dan kemampuan yang dimiliki. Konseli dibantu merumuskan tingkah laku apa yang akan diperbuatnya. Dengan demikian, konseli dapat mengungkapkan harapan dan keinginannya, dapat berperilaku yang bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat merubah anggapan buruk tentang dirinya sendiri yang tidak berguna dan lebih optimis dalam menatap masa depan.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis mengajukan judul **“Pengaruh Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapatlah di buat suatu gambaran tentang permasalahan yang di hadapi. Dalam penelitian ini masalah yang dapat di teliti dan identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa merasa minder dalam pergaulan
2. Adanya siswa bersikap menghindar dari teman sekelas dan ragu
3. Adanya siswa yang mengaku malu dengan kekurangan dan keadaan dirinya yang tidak sama seperti teman-teman lainnya
4. Ada beberapa siswa menjadi cenderung pasif dan menjawab seadanya ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan Guru di kelas.
5. Ada beberapa siswa yang mengalami masalah rendahnya kepercayaan diri setelah mengalami kegagalan studi.

C. Batasan Masalah

Sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu : **“Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, dapat memperjelas arahan dalam pembatasan penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah. Sesuai dengan judul yang diteliti, maka inilah rumusan masalah yang timbul “Apakah ada Pengaruh Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui adanya Pengaruh Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah dapat membantu siswa dalam penerimaan dirinya, dan menambah wawasan baru tentang layanan informasi dengan teknik diskusi sebagai salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang sangat efektif di gunakan dalam pemberian informasi khususnya dalam fungsi pemahaman, penerimaan dan pencegahan. Dapat di jadikan bahan pengembangan

ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori penerimaan diri siswa sehubungan dengan masalah yang di teliti.

Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru Bk

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi guru BK khususnya mengenai penerimaan diri siswa. Dan memberikan masukan kepada guru BK sekolah mengenai program layanan informasi teknik diskusi dalam mengentaskan masalah penerimaan diri siswa, dan dapat memberikan masukan bahwa melalui layanan informasi bidang pribadi mempengaruhi siswa dalam menerima dirinya.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor apa saja yang dapat meningkatkan penerimaan diri siswa.

3. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan memberi informasi apa yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam hal aspek pribadi mengenai penerimaan diri siswa melalui layanan informasi dengan teknik diskusi.

4. Manfaat bagi siswa

Bagi siswa dapat digunakan sebagai motivasi serta menambah pemahaman akan pentingnya menanamkan penerimaan diri yang positif pada diri siswa masing-masing. Dan sebagai bahan masukan bagi siswa agar mampu percaya diri dan tidak minder dengan kemampuan yang dimiliki.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Layanan Informasi

1.1 Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalankan kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling individu dibantu memperoleh atau mengakses informasi.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2013:259) “Layanan Informasi merupakan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan yang di kehenaki”. Layanan informasi ini juga bermakna usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya. Informasi ini dapat di peroleh dari beberapa sumber dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal. Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, dan untuk masa depannya.

Menurut Aqib (2011:3) “Layanan Informasi adalah layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan”.

Menurut Abu Bakar (2011:37) “Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinkan individu menerima dan faham berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan”.

Berdasarkan beberapa pendapat pengertian layanan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali para siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan (karier), dan bidang perkembangan pribadi-sosial untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan sehingga dapat menentukan arah tujuan terencana yang dikehendaki baik masa kini maupun masa yang akan datang.

1.2 Tujuan Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:50) tujuan layanan informasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, “Tujuan umum dan tujuan khusus”.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluk sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah untuk mencegah timbulnya masalah serta mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukan akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi.

Dari beberapa tujuan layanan informasi yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya.

1.3 Fungsi Layanan Informasi

Fungsi utama layanan informasi menurut Sukardi (2008:58) ialah "Fungsi pemahaman dan pencegahan".

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu hal oleh pihak-pihak yang diberi layanan agar dapat berkembang sesuai yang diinginkan.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi yang akan menghasilkan dapat tercegah/ terhindar permasalahan yang akan mengganggu, menghambat dan menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan siswa.

1.4 Jenis-Jenis Informasi

Menurut Prayitno dan Erman Anti (2013:261) mengkhususkan informasi ke dalam tiga jenis saja, yaitu "Informasi pendidikan, informasi jabatan dan informasi sosial budaya."

1. Informasi pendidikan berupa pemilihan program studi, pemilihan sekolah, fakultas dan jurusannya, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri terhadap suasana belajar, dan putus sekolah
2. Informasi jabatan diantaranya struktur dan kelompok-kelompok jabatan/ pekerjaan utama, uraian tugas masing-masing jabatan/ pekerjaan, kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan, caracara atau prosedur

penerimaan, kondisi kerja, kesempatan untuk pengembangan karier, fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan.

3. Informasi sosial budaya meliputi macam-macam suku bangsa, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan, agama dan kepercayaan-kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

1.5 Komponen Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:52) dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu :

1. Konselor

Konselor ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan Informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhan akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2. Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan siswa disekolah, mahasiswa, karyawan dan lain sebagainya, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada dasarnya seseorang bebas mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu.

3. Materi Layanan

Menurut Prayitno (2012:54) “Jenis, luas dan kedalam informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para

peserta layanan”. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu dilakukan oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama.

Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.

1.6 Asas dalam Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:56) “Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka”.

Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun Konselor.

Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat pribadi. Layanan khusus informasi yang pribadi ini biasanya tergabung dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti Konseling Perorangan.

1.7 Pendekatan, Strategi dan Teknik

Menurut Prayitno (2012:57) “Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan, informasi khusus, dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya”.

Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya.

1. Format

Untuk layanan informasi format yang umumnya dipakai adalah format klasikal dengan jumlah peserta yang terbatas (satu kelas atau gabungan beberapa kelas). Format kelompok digunakan untuk mendalami hal-hal yang dikemukakan dalam format klasikal. Format jarak jauh dapat juga dilakukan tetapi dirasakan cukup mahal.

2. Teknik

a. Ceramah, Tanya Jawab dan Diskusi.

Cara penyampaian informasi yang paling biasa adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi diantara para peserta.

b. Media

- Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD). “Papan Informasi” merupakan media yang cukup relatif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajiannya aktual.
- Informasi dikemas dalam rekaman yang perangkat kerasnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat “mandiri” dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengelola informasi yang diperlukan. Layanan informasi mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada konselor secara pribadi, bebas dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapapun. Terlebih dahulu, layanan informasi mandiri itu dirancang dan disiapkan secara cermat oleh konselor.

c. Acara Khusus

Melalui acara khusus, disekolah misalnya, dapat digelar “Hari Karir” yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas. Pergelaran semacam itu dapat pula diselenggarakan untuk bidang-bidang informasi lainnya.

3. Nara Sumber

Narasumber adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk

kepentingan pemberitaan di media massa. Biasanya, informasi yang didapat dari narasumber diperoleh melalui wawancara dengan memintakan pendapatnya mengenai suatu masalah atau isu yang sedang berkembang seperti mentor, pakar pendidikan, pejabat negara, dll.

4. Waktu dan Tempat

Layanan informasi dengan acara khusus memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.

5. Program Elektronik

Layanan informasi dapat ditampilkan melalui program elektronik/komputer. Program komputer interaktif tentang informasi disusun sedemikian rupa sehingga mendorong aktivitas BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung Jawab) dalam memaknai informasi lewat komputernya.

6. Keterkaitan

a. Keterkaitan Jenis Layanan Lain

Didalam semua jenis layanan konseling dapat terungkap perlunya klien menguasai informasi tertentu, khususnya dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dialami peserta layanan. Untuk memenuhi keperluan itu, konselor biasanya secara langsung mengupayakan agar informasi itu dapat diperoleh klien. Dengan cara seperti itu layanan informasi telah terintegrasikan ke dalam jenis-jenis layanan konseling lainnya.

b. Keterkaitan Kegiatan Pendukung

- Aplikasi Instrumentasi dan Himpunan Data

Kebutuhan akan informasi oleh peserta layanan informasi dapat diungkapkan melalui instrumen tertentu. Instrumen ini dapat disusun sendiri oleh konselor dan/atau dengan menggunakan instrumentasi yang sudah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat digunakan untuk menetapkan; informasi yang menjadi syarat isi layanan informasi, calon peserta layanan, calon penyaji termasuk nara sumber yang akan diundang.

- Konferensi Kasus

Melalui konferensi kasus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang mengenal dan memiliki kepedulian tinggi terhadap subjek calon peserta layanan informasi (Seperti orang tua, guru, wali kelas, tokoh-tokoh di dalam dan di luar lembaga) dapat dibicarakan berbagai aspek layanan informasi, yaitu; informasi yang dibutuhkan oleh subjek yang dimaksud, subjek calon peserta layanan, penyaji layanan (termasuk nara sumber), waktu dan tempat, garis besar rencana operasional. Dalam konferensi kasus dapat dimanfaatkan data yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dan yang terdapat di dalam himpunan data. Dalam hal ini asas kerahasiaan diaplikasikan.

- Kunjungan Rumah

Peranan kunjungan rumah dalam layanan informasi menjadi penting sekali menyangkut pendapat orang tua dan kondisi keluarga klien dan/atau anggota keluarga lainnya. Untuk kunjungan rumah itu konselor menetapkan informasi apa yang akan menjadi isi layanan informasi yang akan diikuti oleh anak dan anggota keluarga yang bersangkutan dan digunakan untuk meminta dukungan dan partisipasi orang tua dalam layanan terhadap klien.

- Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten. Alih tangan kasus biasanya dilakukan bila konselor tersebut sudah tidak mampu lagi menanganinya. Misalnya adalah jika ada seorang siswa yang melakukan tindak kriminal, maka konselor bisa mengalih tangankan pada polisi. Kegiatan alih tangan kasus meliputi dua jalur, yaitu:

- Jalur kepada konselor. Jalur kepada konselor dalam arti konselor menerima kiriman klien dari pihak-pihak lain, seperti orang tua, kepala sekolah, guru, pihak atau ahli lain.
- Jalur dari konselor. Jalur dari konselor, dalam arti konselor mengirimkan klien yang belum tuntas ditangani kepada ahli-ahli lain, seperti kepada konselor yang lebih senior, konselor yang membidangi spesialisasi tertentu dan ahli-ahli lain.

Setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada peserta layanan yang ingin mendalami informasi tertentu dan/atau mengaitkan secara khusus informasi tersebut dengan permasalahan yang ia alami. Untuk itu diperlukan upaya tindak lanjut. Keinginan peserta itu dapat diupayakan pemenuhannya oleh konselor, dan apabila keinginan yang dimaksud itu berada di luar kewenangan konselor, maka

upaya alih tugas kasus perlu dilakukan. Konselor mengatur pelaksanaan alih tangan kasus itu bersama peserta yang mengkehendaki upaya tersebut.

1.8 Operasionalisasi Layanan

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahannya secukupnya dan memaknai isi layanan, terutama berkenaan dengan dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung Jawab).

1. Perencanaan

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek peserta layanan menjadi hal pertama dalam perencanaan layanan dan menetapkan narasumber menjadi hal kedua yang secara langsung dikaitkan dengan penetapan prosedur, perangkat dan media layanan. Semua unsur perencanaan ini dikemas dalam SATLAN (satuan layanan).

2. Pengorganisasian Unsur-Unsur dan Sasaran Layanan

Materi informasi, nara sumber, dan tempat penyajian informasi serta kesiapan kelengkapan administrasi menjadi hal utama dalam tahap pengorganisasian persiapan layanan.

3. Pelaksanaan

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung Jawab) adalah sangat esensial dalam

layanan informasi. Untuk itu penggunaan metode dan media oleh narasumber perlu dioptimalkan. Strategi BMB3 oleh narasumber perlu dioptimalkan. Strategi BMB3 dibangun untuk mendinamisasi aktifitas peserta.

4. Penilaian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Refleksi BMB3 sangat dominan. Pemahaman para peserta layanan itu lebih jauh dapat dikaitkan dengan kegunaan bagi peserta, dan apa yang akan dilakukan peserta berkenaan dengan informasi yang diperolehnya itu (yaitu dimensi tri guna hasil pembelajaran).

Evaluasi lisan ataupun tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru saja disajikan. Dalam hal ini penilaian segera (*laisseg*) diperlukan. Penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan jangka panjang (*laijapang*) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi informasi klien yang secara khusus ditangani melalui layanan informasi itu sendiri, ataupun melalui layanan-layanan konseling lainnya.

5. Tindak Lanjut dan Laporan

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut dan mengkonsumsikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait merupakan arah kegiatan untuk mengakhiri layanan informasi. Dokumen LAPELPROG (laporan pelaksanaan program) perlu disusun dan digunakan secara tepat.

2. Pendekatan Kognitif

2.1 Konsep Dasar Orientasi Kognitif

Teori-teori yang berorientasi kognitif adalah teori-teori yang menitikberatkan proses-proses sentral (misalnya sikap, ide, harapan) dalam menerangkan tingkah laku. Orientasi ini dibedakan dari orientasi psikoanalitik yang mempelajari proses yang paling dalam (misalnya: ketidaksadaran, id) dan teori-teori behavioristik yang menekankan studinya tentang tingkah laku pada proses-proses luar (misalnya rangsang dan balas). Perlu juga di catat bahwa teori kognitif itu sendiri sukar dikelompokkan dalam suatu kelompok orientasi karena teori-teori itu tidak mempunyai prinsip yang berlaku umum. Prinsip yang berlaku pada suatu teori belum tentu berlaku buat teori yang lain walaupun sama-sama berorientasi kognitif. Karena itulah tokoh-tokoh seperti Tolman (1932) yang oleh Hilgard (1948) di anggap sebagai *behavioris*, oleh Scheerer (1954) malah di masukkan golongan kognitif.

2.2 Istilah-Istilah Dasar dalam Teori Kognitif

a. Kognisi dan Struktur Kognitif

Kebanyakan Penulis tidak merasa perlu mendefenisikan istilah kognisi secara khusus dan terperinci. Mungkin karena istilah ini dianggap sering dipakai dan semua orang mengerti. Beberapa penulis yang memberikan deskripsi tentang istilah ini, salah satunya adalah:

Festinger, Sarlito Wirawan, (2017:85) “Kognisi adalah proses sentral yang menghubungkan peristiwa-peristiwa di luar (eksternal) dan di dalam (internal) diri sendiri.”

Di pihak lain, tentang “struktur kognitif” cukup banyak penulis yang secara khusus mengemukakan definisi masing-masing salah satunya adalah:

Zajonc Sarlito, Wirawan, (2017:85) “Struktur Kognitif adalah serangkaian sifat (*attributes*) yang terorganisir dan digunakan oleh individu untuk mengidentifikasi dan mendiskriminasi suatu objek atau peristiwa tertentu”.

b. Rangsang

Rangsang (*stimulus*) merupakan suatu hal yang rumit. Untuk mendefinisikannya perlu dipertimbangkan seluruh proses persepsi. Memang yang pertama-tama berperan adalah rangsang proksimal (misalnya serangkaian gelombang cahaya yang di pantulkan oleh sebuah benda yang bernama meja dan menyentuh retina kita), tetapi yang kita indrakan bukanlah rangsang proksimal itu, melainkan kesannya yang tertangkap oleh alat-alat indra kita.

c. Respons

Menurut Scheerer, respons (balas) adalah proses pengorganisasian rangsang. Rangsang proksimal di organisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi reperentasi fenomenal dari rangsangan proksimal itu. Proses inilah yang disebut respons.

d. Arti

Arti (*meaning*) adalah konsep utama dalam teori kognitif dan memainkan peran dalam menerangkan segala proses psikologi yang rumit. (Sarlito Wirawan, 2017:85-88)

2.3 Beberapa Proses Psikologi Di terangkan oleh teori Kognitif

Proses psikologi yang diterangkan oleh teori kognitif melalui tahap: persepsi, belajar. (Sarlito Wirawan, 2017:88-94)

a. Persepsi

Teori kognitif umumnya menerima pandangan psikologi Gestalt tentang persepsi. Persepsi adalah representasi fenomal tentang objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium, dan rangsang proksimal.

Empat aspek dari persepsi yang menurut Berlyne, Sarlito Wirawan, (2017:88) dapat membedakan persepsi dari berpikir adalah:

1. Hal-hal yang di amati dari sebuah rangsang bervariasi, tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (focus) alat-alat indra.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.

b. Belajar

Menurut Ausubel, Sarlito Wirawan, (2017:88) ada empat tipe belajar:

1. *Reception learning* (menerima) : si pelajar hanya menyerap bahan-bahan yang tersedia baginya sehingga di masa yang akan datang ia bisa mereproduksi kembali.
2. *Discovery learning* (menemukan) : si pelajar menemukan sendiri materi yang harus di pelajari. Ia tidak hanya menyerap, tetapi mengorganisasi dan mengintegrasikan materi-materi yang di pelajarnya ke dalam struktur kognitifnya.
3. *Rote learning* (menghafal) : si pelajar mengingat-ingat bahan yang di pelajari secara verbatim, yaitu sebagai rangkaian kata-kata.
4. *Meaningfull learning* (mengartikan) : si pelajar berada di dalam situasi yang mengandung setidaknya dua sifat: Bahan yang akan di pelajari secara potensial mempunyai arti; Si pelajar sudah mempunyai kecenderungan (kecenderungan berpikir) untuk menghubungkan informasi-informasi atau konsep-konsep baru dengan struktur yang sudah ada dan relevan.

3. Penerimaan Diri

3.1 Pengertian Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain sebagai proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam rangka saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh cara individu tersebut menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri didasarkan pada kepuasan individu atau kebahagiaan individu mengenai dirinya serta

berfikir mengenai kebutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Siswa yang memiliki self acceptance akan mampu menyadari dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Menurut Gea, dkk (2004:87) “Menerima diri adalah suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus menerus mengusahakan kemajuannya”.

Menurut Ganendra (2016:11)

“Menerima diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas serta bakat-bakat, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri, dan pada umumnya seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri secara total akan cenderung mampu menerima kritik dari orang lain serta tidak akan merasa cemas bila perilaku yang ia tampilkan tidak mendapat persetujuan dari orang lain”.

Dengan penerimaan diri, individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri akan memandang kelemahan/kekurangan diri sebagai hal yang wajar dimiliki setiap individu, karena individu yang memiliki self acceptance akan bisa berpikir positif tentang dirinya bahwa setiap individu pasti memiliki kelemahan/kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan dirinya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus, menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta

yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan dimana meneruma diri harus dianggap sebagai suatu prakondisi menuju perubahan demi kebaikan lebih lanjut dari diri sendiri.

3.2 Manfaat Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

Penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial. Penerimaan diri dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan individu lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan menjadi lebih akrab karena individu tersebut menyadari bahwa setiap individu diciptakan sama, yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tanpa penerimaan diri, individu cenderung sulit untuk dapat berinteraksi dengan individu lain sehingga dapat berpengaruh buruk pada kepribadiannya.

Hurlock (2005:276) “Semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya”. Tanpa penerimaan diri, individu cenderung akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Kemudian Hurlock (2005:276), membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu, “Dalam penyesuaian diri dan dalam penyesuaian sosial.”

Sedangkan menurut Gea (2014:90-91) manfaat penerimaan diri yaitu :

- a. Jika kita menerima diri kita apa adanya, kita merasa senang terhadap diri sendiri, kita merasa lebih sehat, lebih semangat dan sepertinya tidak banyak masalah.

- b. Dengan menerima diri, kita merasa diri berharga, atau sekurang-kurangnya sama dan sejajar dengan orang lain, karena menyadari bahwa disamping kekurangan-kekurangan, juga memiliki kelebihan-kelebihan.
- c. Menerima diri berarti menerima kelebihan dan kekurangan kita, namun kekurangan itu bukan sebagai penghalang untuk maju. Menerima kekurangan bukan berarti membiarkan kekurangan itu tanpa berusaha memperbaikinya. Sejauh memungkinkan untuk melakukan perbaikan, kita tetap bertanggung jawab untuk melakukannya.
- d. Orang yang berhasil menerima dirinya dengan baik akan melaksanakan pekerjaan sebaik orang lain, karena ada kepercayaan dalam dirinya. Kepercayaan diri akan memberikan kekuatan yang tak terduga, jauh dari perkiraan sebelumnya. Semakin orang memiliki kepercayaan diri, semakin mampu melakukan hal-hal yang di luar dugaan.
- e. Dengan berhasil menerima diri sendiri berarti kita telah membangun sikap positif terhadap diri sendiri, dengannya kita mampu memaafkan (berdamai dengan) diri sendiri. Jika kita telah melakukan kesalahan yang serius, perasaan bersalah tidak akan membantu. Tapi dengan belajar lebih banyak, kita dapat melakukan hal yang lebih baik. Hasil dari belajar adalah pemahaman, dan pemahaman membawa/mendorong perubahan sikap. Jika hanya terus merasa bersalah terhadap diri sendiri, dan tidak ada usaha untuk memperbaikinya, kita akan menderita.

f. Jika saya mampu menerima diri sendiri, saya akan mampu menerima orang lain. Bagaimana saya mengharapkan orang lain menerima diri saya kalau saya sendiri tidak menerimanya.

Orang yang memiliki penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*). Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep

diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realita.

Dengan penerimaan diri, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, kekurangan apa yang dimilikinya dan potensi apa saja yang dimilikinya dalam menjalankan perannya dalam kehidupannya. Tidak hanya menerima tentang dirinya sendiri, self acceptance juga memungkinkan individu memperoleh penerimaan dari orang lain. Dari sini selanjutnya dapat menjadi proses pembelajaran untuk menyelaraskan tuntutan dalam diri dan harapan lingkungan sehingga hubungan sosialpun terjalin dengan baik.

3.3 Karakteristik individu Yang memiliki Penerimaan Diri(*Self-Acceptance*)

Tentunya orang yang memiliki penerimaan diri dan tidak memiliki penerimaan diri berbeda dalam tingkah lakunya. Seseorang dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik dapat dilihat dari perkataan dan perilakunya sehari-hari. Pada umumnya perilaku yang dimunculkannya lebih cenderung positif dan senang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan banyak orang. Sehingga ini akan sangat berdampak positif terhadap kematangan pada dirinya.

Menurut Ganendra (2016:15) karakteristik individu yang dapat menerima dirinya sendiri yaitu :

- a. Selalu Bahagia, menjadi bahagia adalah dengan menerima apa dan siapa adanya diri yaitu dengan tidak membandingkan dirimu dengan orang lain dan dengan tidak mengendalikan orang lain untuk membuatmu merasa bahagia.

- b. Terbuka untuk dicintai dan dipuji, janganlah berfikir jelek atau negatif ketika menerima pujian tapi terimalah dengan perasaan enjoy. Dengan menerima diri dan merasa senang, dan menganggap orang lain senang, gembira dan dengan penuh rasa syukur menerima kita.
- c. Tidak takut dengan kenyataan, tidak melamun dan tidak menghayal karena sikap itu tidak mencerminkan diri sendiri maka terimalah diri sendiri dengan tidak membuang waktu.
- d. Tegas dan bijaksana, tegas dalam menyatakan sesuatu merupakan perasaan yang muncul dari keadaan yang menerima diri apa adanya dengan gembira serta adanya rasa menghormati diri sendiri dan menyatakan secara terbuka bahwa kita tulus dan berani dalam bersikap.

Beberapa karakteristik seseorang yang memiliki penerimaan diri menurut Jersild, dalam Nurviana, (2011:7) yaitu:

- a. Memiliki penilaian realistis terhadap potensi-potensi yang dimilikinya.
- b. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.
- c. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan diri mereka terhadap keadaan-keadaan di luar kendali mereka.

Siswa yang mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi, percaya diri, bersikap positif, memiliki potensi dan menerima diri dan orang lain dapat dikatakan sebagai siswa yang sehat secara mental. Ketika siswa siswa

mampu mengembangkan sikap demikian akan berpengaruh pula terhadap interaksinya dengan orang lain.

Hal terpenting ketika seseorang mampu menerima dirinya adalah ketika seseorang tersebut dapat menerima segala potensi yang ada pada dirinya, baik itu yang berkaitan dengan kelebihan yang dimilikinya juga yang berkaitan dengan kelemahan/kekurangan yang ada pada dirinya maka orang tersebut akan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain karena orang tersebut akan bersedia menerima kritik ataupun penolakan dari orang lain dengan sikap positif.

Jadi dapat dipahami karakteristik penerimaan diri dari beberapa tokoh di atas yaitu seseorang yang mau menerima dirinya sendiri mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian dan celaan secara objektif. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan). Dapat menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri. (Ganendra, 2016:15-16)

Dari pendapat-pendapat tentang karakteristik individu yang memiliki penerimaan diri di atas, karakteristik tersebut dapat digunakan sebagai indikator penelitian ini.

Komponen-komponen tersebut dirasa tepat untuk digunakan sebagai indikator dalam penelitian karena karakteristik-karakteristik tersebut dianggap bisa menjelaskan ciri-ciri yang ada dalam diri seseorang yang memiliki penerimaan diri.

3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Pada dasarnya untuk memiliki self acceptance bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena individu jauh lebih mudah menerima kelebihan yang ada pada dirinya dibandingkan bagaimana individu dapat menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya juga. Sikap tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi diri seseorang sehingga ia menjadi individu yang mempunyai penerimaan diri yang rendah. Hurlock (2005: 259) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah: “Aspirasi realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil.”

3.5 Cara Menerima Diri

Ada orang yang dengan mudah dapat menerima diri sendiri, dan ada juga yang susah, bahkan tidak berhasil menerima diri sendiri, terutama bila mengalami ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap diri sendiri. Menghadapi hal seperti ini perlu dipikirkan cara-cara yang memungkinkan pada akhirnya dapat menerima diri

sendiri. Berikut ini dikemukakan beberapa cara yang dapat menolong untuk dapat menerima diri sendiri menurut Gea, dkk (2014:92-93) adalah :

“Selalu mensyukuri apa yang telah dimiliki; Jangan terlalu sering mengeritik diri sendiri; Terima pujian; Luangkan waktu bersama orang-orang positif; Tanamkan dalam pikiran bahwa diri akan berhasil dan bahagia; Membaca buku-buku pengembangan pribadi; Harus berusaha menggali potensi yang terbaik dari diri sendiri dengan senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada”.

B. Kerangka Konseptual

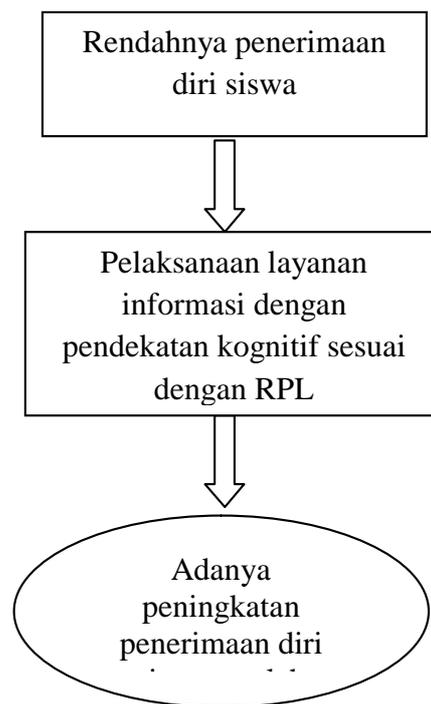
Penerimaan diri didasarkan pada kepuasan individu atau kebahagiaan individu mengenai dirinya serta berfikir mengenai kebutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Siswa yang memiliki self acceptance akan mampu menyadari dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dengan penerimaan diri, individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri akan memandang kelemahan/kekurangan diri sebagai hal yang wajar dimiliki setiap individu, karena individu yang memiliki self acceptance akan bisa berpikir positif tentang dirinya bahwa setiap individu pasti memiliki kelemahan/kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan dirinya.

Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinkan individu menerima dan faham berbagai informasi yang dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang

bersangkutan. Sedangkan teknik pendekatan kognitif digunakan agar serangkaian sifat (*attributes*) yang terorganisir dapat digunakan individu untuk mengidentifikasi dan mendiskriminasi suatu objek atau peristiwa tertentu.

Oleh karena itu dengan melaksanakan layanan informasi dengan pendekatan kognitif di harapkan siswa dapat meningkatkan penerimaan diri dalam kehidupan sehari-harinya tanpa merasa minder terhadap orang-orang disekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Untuk memperjelas kerangka konseptual yang akan di lakukan peneliti, maka dapat di lihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jenis jawaban/dugaan sementara terhadap masalah yang dipikirkan benar tapi masih membutuhkan pembuktian-pembuktian masalah atas kebenarannya Sugiyono (2015:120) mengemukakan “Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat oertanyaan”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada peningkatan Penerimaan diri melalui Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019.

Ho : Tidak ada peningkatan Penerimaan diri melalui Layanan Informasi Dengan Pendekatan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP N 1 Batang Kuis, Jalan Desa Baru Kec. Batang Kuis, Kab. Deli serdang Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Agustus 2019 di sekolah SMP N 1 Batang Kuis pada Siswa SMP.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Febuari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																
2	Persetujuan Judul																
3	Penulisan Proposal																
4	Bimbingan Proposal																
5	Persetujuan Proposal																
6	Seminar Proposal																

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Yusuf (2017:145) populasi merupakan “Salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya”.

Oleh karena itu populasi dari penelitian ini berjumlah 30 orang yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Subjek Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII-1	35
2	VIII-2	35
3	VIII-3	35
4	VIII-4	35
Jumlah	-	140

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015:168) sample merupakan “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Maka dari itu sample dari penelitian ini yang berjumlah 25 siswa yang dapat di lihat dari table berikut.

Tabel 3.3
Jumlah Objek Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1	VIII-1	35	14
2	VIII-2	30	14
3	VIII-3	35	14
4	VIII-4	35	14
Jumlah		135	56

C. Variabel Penelitian

Pengertian Variabel penelitian Menurut Sugiyono (2018:57) “Variabel penelitian adalah salah satu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dapat di defenisikan operasional yaitu variabel independen (bebas) yaitu variabel X dan variabel dependen (terikat) yaitu variabel y. Maka dapat dirumuskan defenisi operasioanal variabel penelitian sebagai berikut:

- 1 Variabel bebas (X) Layanan Informasi dengan pendekatan Kognitif
2. Variabel terikat (Y) Penerimaan Diri

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan

kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan.

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode eksperimen dengan Pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif biasanya dipakai untuk menguji satu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antara variabel, evaluasi, dan lain sebagainya.

Sugiyono (2018:150):

“Metode Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah di tetapkan”.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, menurut Sugiyono (2018:111) “Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel indenpenden (treatmen/ perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan“. Dalam hal ini bahwa eksperimen dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa pengaruhnya variabel yang akan di uji.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. Peneliti menggunakan teknik analisis untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun desain yang digunakan peneliti adalah desain *one-group pretest-posttest desain* . Menurut Sugiyono (2015:138) desain *one-group pretest-posttest desain*.

one group pretest-posttest design



O₁ = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (*Treatment*)

O₂ = Nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

Paradigma desain penelitian ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

F. Definisi Operasional

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1 Variabel bebas (X): Layanan Informasi dengan pendekatan Kognitif

Layanan Informasi adalah layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan

dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya.

Pendekatan Kognitif adalah tingkah laku yang tampak tak dapat di ukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Teori-teori yang berorientasi kognitif adalah teori-teori yang menitikberatkan proses-proses sentral (misalnya sikap, ide, harapan) dalam menerangkan tingkah laku. Orientasi ini dibedakan dari orientasi psikoanalitik yang mempelajari proses yang paling dalam (misalnya: ketidaksadaran, id) dan teori-teori behavioristik yang menekankan studinya tentang tingkah laku pada proses-proses luar (misalnya rangsang dan balas). Perlu juga di catat bahwa teori kognitif itu sendiri sukar dikelompokkan dalam suatu kelompok orientasi karena teori-teori itu tidak mempunyai prinsip yang berlaku umum. Prinsip yang berlaku pada suatu teori belum tentu berlaku buat teori yang lain walaupun sama-sama berorientasi kognitif.

3. Variabel terikat (Y) Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus, menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan dimana meneruma diri harus dianggap sebagai suatu prakondisi menuju perubahan demi kebaikan lebih lanjut dari diri sendiri.

Penerimaan diri dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan individu lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan menjadi lebih akrab karena individu tersebut menyadari bahwa setiap individu diciptakan sama, yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tanpa penerimaan diri, individu cenderung sulit untuk dapat berinteraksi dengan individu lain sehingga dapat berpengaruh buruk pada kepribadiannya. Dengan penerimaan diri, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, kekurangan apa yang dimilikinya dan potensi apa saja yang dimilikinya dalam menjalankan perannya dalam kehidupannya.

G. Instrumen penelitian

Adapun alat instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Observasi dan angket/kuesioner.

1. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden untuk diisi. Tujuan pembuatan angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian yang kesahan yang cukup tinggi.

Adapun angket/kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert 4 alternatif jawaban yang menyatakan *favourable* (mendukung) dan *Non favourable* (tidak mendukung) masing-masing alternatif jawaban dalam bentuk skor dan dalam memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda ceklis (√)

pada kolom atau tempat yang sudah disediakan. Untuk menilai jawaban siswa digunakan bentuk tertutup dengan model skala sikap dari Likert sebagai berikut :

Tabel 3.4
Penilaian Angket

Pernyataan	Skor			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Angket Penerimaan Diri Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor
Penerimaan Diri	1. Selalu Bahagia	- Menatap masa depan dengan optimisme
		- Selalu siap membantu
		- Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
		- Selalu berbahagia dan bersyukur dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dirinya.
	2. Terbuka untuk dicintai dan dipuji	- Tidak berfikir negatif ketika menerima pujian
		- Jujur
	3. Tidak takut dengan kenyataan	- Berani untuk menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
		- Memiliki tujuan hidup dan harapan yang pasti

		- Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak mudah marah dan emosi)
	4. Tegas dan bijaksana	- Percaya diri dan mempunyai mental yang kuat
		- Berbicara dengan bahasa dan sikap tubuh yang baik
		- Konsisten dan Tidak Terbawa dengan Arus

H. Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Menurut Sudijono (2013:163) “Validitas adalah salah satu ciri yang menandai tes hasil belajar baik”. sesuatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi dan begitu juga sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebelum instrumen dijadikan sebagai alat pengumpul data, maka instrumen terlebih dahulu diujikan kepada minimal 30 orang siswa yang bukan subjek penelitian untuk mengetahui kevalidan angket.

Rumus yang dapat digunakan adalah rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien Korelasi
 N : Jumlah responden
 X : Skor responden untuk tiap item
 Y : Total skor tiap responden dari seluruh item
 $\sum x$: Jumlah standar distribusi X
 $\sum y$: Jumlah standar distribusi Y
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

b) Uji Realibilitas

Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas digunakan rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen dalam bentuk angket atau dalam bentuk soal uraian Arikunto (2017 :239).

$$r^{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan :

- r^{11} : Realibilitas instrument
 K : Banyaknya butir soal
 $\sum b^2$: Jumlah varians butir
 $\sigma^2 t$: Varians total

I. Teknik Analisis Data

a) Uji t

Menurut Iqbal Hasan, (2010: 29) “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data”.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya penurunan kejenuhan belajar peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sparated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pre test dengan post test (post test – pre test).

Xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d.b. = ditentukan dengan N-1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Identitas sekolah

- | | | |
|-----------------------|---|-----------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : | SMP NEGERI 1 BATANG KUIS |
| 2. NPSN | : | 10213870 |
| 3. Jenjang Pendidikan | : | SMP |
| 4. Status Sekolah | : | Negeri |
| 5. Alamat sekolah | : | Jalan Desa Baru-Batang kuis |
| RT/RW | : | 7/ 4 |
| Kode Pos | : | 20372 |
| Kelurahan | : | Baru |
| Kecamatan | : | Kec. Batang Kuis |
| Kabupaten/kota | : | Kab. Deli Serdang |
| Provinsi | : | Prov. Sumatera Utara |
| Negara | : | Indonesia |
| 6. Posisi Geografis | : | 3.6124 Lintang |
| | | 98,8223 Bujur |

2. Data Lengkap

- | | | |
|-------------------------|---|-------------------|
| 7. SK Pendirian Sekola | : | 0472/0/1983 |
| 8. Tanggal SK Pendirian | : | 1983-11-07 |
| 9. Status Kepemilikan | : | Pemerintah Daerah |

- | | |
|-------------------------------|----------------------------|
| 10. SK izin Operasional | : 0472/0/1983 |
| 11. Tgl SK izin Operasional | : 1983-11-07 |
| 12. Kebutuhan Khusus Dilayani | : - |
| 13. Nomor Rekening | : 13001020000194 |
| 14. Nama Bank | : Bank Sumut |
| 15. Cabang KCP/Unit | : Capem Beringin |
| 16. Rekening Atas Nama | : SMP Negeri 1 Batang Kuis |
| 17. MBS | : Ya |
| 18. Luas Tanah Milik (m2) | : 13528 |
| 19. Nama Wajib Pajak | : SMP Negeri Batang Kuis |
| 20. NPWP | : 000288795125000 |
3. Kontak Sekolah
- | | |
|-------------------|--|
| 21. Nomor Telepon | : 061-7381959 |
| 22. Nomor Fax | : - |
| 23. Email | : smpnegeri1batangkuis@gmail.com |

B. Visi Misi Sekolah

1. Visi Sekolah

”Menjadikan Sekolah yang Bersih berprestasi , berkarakter dan berbudaya lingkungan”

- a. Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang;

- b. Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan;
- c. Dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga satuan pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta pendidikan nasional;
- d. Diputuskan oleh rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan komite sekolah;
- e. Disosialisasikan kepada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan;
- f. Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

2. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut sekolah menetapkan indikator sebagai berikut :

- a. Menciptakan lingkungan belajar,sekolah yang bersih dan nyaman
- b. Menciptakan prestasi akademik dan non akademisiswa,tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Menciptakan budaya karakter peserta didik,guru dan tenaga kependidikan melalui contoh perbuatan.
- d. Menciptakan budaya Peduli Lingkungan

Penjabaran misi di atas meliputi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan scientific dengan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran.
- c. Mengintegrasikan kecakapan hidup dalam pembelajaran baik kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan ketrampilan dan kecakapan pengetahuan.
- d. Menerapkan ajaran agama yang dianut sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- e. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- f. Menciptakan sekolah "BERSERI" (Bersih, Rapi, Sejuk, Rindang dan Indah)
- g. Mendorong dan membantu setiap mengembangkan bakat dan minat agar dapat tersalur dan berkembang secara optimal.
- h. Melestarikan seni tradisional
- i. Membuadayakan sikap ramah melalui salam, senyum, sapa.

3. Tujuan Sekolah

Pada akhir Tahun Pelajaran 2018 / 2019 :

- a. Rata – rata nilai Ujian Akhir Nasional 2013 mencapai 9,00
- b. Tim olahraga mampu berprestasi ditingkat provinsi
- c. Tim kesenian berprestasi ditingkat provinsi
- d. Diraihnya adiwiyata tingkat Nasional
- e. Pembinaan gugus depan yang handal
- f. Sekolah berwawasan lingkungan
- g. Sekolah yang berkarakter.

C. Hasil Penelitian

a) Uji Validitas

Uji coba angket berfungsi untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak di gunakan untuk memperoleh data mengenai penerimaan diri dengan menggunakan Rumus *Product Moment* yang perhitungannya adalah sebagai berikut:

Perhitungan Validitas Item Variabel Angket Penerimaan Diri

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{56.30818 - (210)(8126)}{\sqrt{\{56.798 - (210)^2\}\{56.1198718 - (8126)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1725808 - 1706460}{\sqrt{\{44688 - 44100\}\{67128208 - 66031876\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{19348}{\sqrt{\{588\}\{1096332\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{19348}{25389,825}$$

$r_{xy} = 0,762$ dinyatakan valid karena $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,762 > 0,259$)

Tabel 3.6
REKAPITULASI HASIL UJI VALIDITAS
ANGKET PENERIMAAN DIRI

Butir	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,762	0,259	Valid
2	0,965	0,259	Valid
3	0,997	0,259	Valid
4	0,762	0,259	Valid
5	0,965	0,259	Valid
6	0,997	0,259	Valid
7	0,997	0,259	Valid
8	0,965	0,259	Valid
9	0,997	0,259	Valid
10	0,997	0,259	Valid
11	0,969	0,259	Valid
12	0,138	0,259	Tidak Valid
13	0,997	0,259	Valid
14	0,916	0,259	Valid
15	0,937	0,259	Valid
16	0,997	0,259	Valid

17	0,997	0,259	Valid
18	0,946	0,259	Valid
19	0,140	0,259	Tidak Valid
20	0,997	0,259	Valid
21	0,969	0,259	Valid
22	0,997	0,259	Valid
23	0,132	0,259	Tidak Valid
24	0,916	0,259	Valid
25	0,997	0,259	Valid
26	0,997	0,259	Valid
27	0,971	0,259	Valid
28	0,997	0,259	Valid
29	0,946	0,259	Valid
30	0,997	0,259	Valid
31	0,997	0,259	Valid
32	0,145	0,259	Tidak Valid
33	0,997	0,259	Valid
34	0,969	0,259	Valid
35	0,133	0,259	Tidak Valid
36	0,997	0,259	Valid
37	0,916	0,259	Valid

38	0,997	0,259	Valid
39	0,138	0,259	Tidak Valid
40	0,144	0,259	Tidak Valid
41	0,965	0,259	Valid
42	0,997	0,259	Valid
43	0,155	0,259	Tidak Valid
44	0,138	0,259	Tidak Valid
45	0,997	0,259	Valid
46	0,997	0,259	Valid
47	0,965	0,259	Valid
48	0,997	0,259	Valid

b) Uji Reabilitas

Reabilitas (keterandalan) angket penerimaan diri siswa di hitung dengan menggunakan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma \tau^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{40}{40-1} \right] \left[1 - \frac{6,971}{489,434} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{40}{39} \right] [1 - 0,0142]$$

$$r_{11} = 1,025 \cdot 0,985$$

$$r_{11} = 1$$

Dari perhitungan di atas r_{11} sebesar 1 dengan $N = 56$ dan konsultasi = 5% didapat harga $r_{tabel} = 0,259$ karena $r_{11} (1) > r_{tabel} (0,259)$ maka perhitungan tersebut adalah realibel.

c) Data *pre-test* penerimaan diri siswa

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responded 56 orang siswa, mendapatkan skor tertinggi 160 dan skor terendah 40, dengan rata-rata (Mean) dan standart deviasi (SD) berikut :

a. Rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah aljabar pre test

N = Jumlah sampel

Dari sebaran skor pre test penerimaan diri siswa di peroleh nilai rata-rata sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{5262}{56}$$

$$M = 93,96$$

b. Standart deviasi (SD)

Standart deviasi yang diperoleh dari sebaran skor pretest penerimaan diri siswa kelas VIII adalah:

$$SD^2 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

$\sum X^2$ = Jumlah aljabar kuadrat dari data pre test

N = jumlah sampel

$$SD^2 = \frac{N \sum X - (\sum X)^2}{N(N-1)}$$

$$SD^2 = \frac{56.508790 - (5262)^2}{56(56-1)}$$

$$SD^2 = \frac{28492240 - 27688644}{56(56-1)}$$

$$SD^2 = \frac{803596}{3080}$$

$$SD^2 = \sqrt{260,90779}$$

$$SD = 16,15$$

Untuk menentukan kecenderungan setiap variable dapat di gunakan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $M_o > M_i$, maka variabel tersebut cenderung tinggi.
2. Jika $M_o \leq M_i$, maka variabel tersebut cenderung rendah.

Untuk menghitung Mean Empirik (M_o) dapat menggunakan rumus:

$$M_o = \frac{\sum XA}{N}$$

Dengan menggunakan data penelitian untuk variable penerimaan diri siswa kelas VIII dapat dihitung dengan Mean Empirik (M_o):

$$M_o = \frac{5262}{56} = 93,96$$

Sedangkan Mean Hipotetik (M_i), yaitu :

$$M_i = \frac{\text{Skor Maksimal Ideal} + \text{Skor Minimal Ideal}}{2}$$

$$M_i = \frac{(40 \times 4) + (40 \times 1)}{2}$$

$$M_i = \frac{160 + 40}{2}$$

$$M_i = 100$$

Dari hasil perhitungan yang sudah di peroleh maka $M_o = 93,96$ dan $M_i = 100$. Berdasarkan hasil hitungan telah tertera bahwa $M_o < M_i$ atau $93,96 < 100$. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa penerimaan diri siswa kelas VIII sebelum di berikan layanan informasi dengan pendekatan kognitif sebagai perlakuan layanan konseling yang cenderung rendah.

d) Data Post Test Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah respon 56 orang, mendapatkan skor tertinggi 160 dan skor terendah 40, dengan rata-rata (Mean) dan standart deviasi (SD) sebagai berikut:

a. Rata-rata (M)

Harga rata-rata dihitung dengan rumus :

$$M = \frac{\sum XB}{N}$$

Keterangan :

$\sum XB$ = jumlah aljabar *post test*

N = jumlah sampel

Dari sebaran skor *post test* penerimaan diri siswa kelas VIII diperoleh nilai rata-rata sebagaiberikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{7488}{56}$$

$$M = 133,71$$

b. Standar Deviasi (SD)

Standar Deviasi yang diperoleh dari sebaran skor *post test* penerimaan diri siswa kelas VIII sebagai berikut :

$$SD^2 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n - 1)}$$

Keterangan :

$\sum X^2$ = jumlah aljabar kuadrat dari data *post test*

N = jumlah sampel

$$SD^2 = \frac{N \sum X - (\sum X)^2}{N(N - 1)}$$

$$SD^2 = \frac{56.1003772 - (7488)^2}{56(56 - 1)}$$

$$SD^2 = \frac{56211232 - 56070144}{56(56 - 1)}$$

$$SD^2 = \frac{141088}{3080}$$

$$SD^2 = \sqrt{45,807792}$$

$$SD = 6,768$$

e) Identifikasi Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

Untuk menentukan kecenderungan setiap variable digunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $M_o > M_i$, maka variable tersebut cenderung tinggi.
2. Jika $M_o \leq M_i$, maka variable tersebut cenderung rendah.

Untuk menghitung Mean Empirik (M_o) digunakan rumus :

$$M_o = \frac{\sum XA}{N}$$

Dengan menggunakan data penelitian untuk variable penerimaan diri siswa kelas VIII dapat dihitung Mean Empirik (M_o) yaitu :

$$M_o = \frac{7488}{56}$$

$$M_o = 133,71$$

Sedangkan Mean Hipotetik (M_i), yaitu :

$$M_i = \frac{\text{Skor Maksimal Ideal} + \text{Skor Minimal Ideal}}{2}$$

$$M_i = \frac{(40 \times 4) + (40 \times 1)}{2}$$

$$M_i = \frac{160+40}{2}$$

$$M_i = 100$$

Dari hasil perhitungan diperoleh $M_o = 133,71$ dan $M_i = 100$ Berdasarkan hasil perhitungan $M_o > M_i$ iatau $133,71 > 100$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada siswa kelas VIII setelah diberikan layananin formasi dengan pendekatan kognitif sebagai perlakuan layanan konseling cenderung tinggi.

f) Uji T

Adapun hipotesis kerja yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

Ada pengaruh yang positif antara layanan informasi dengan pendekatan kognitif terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun ajaran 2018/2019.

Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

atau

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dicari mean beda dan simpangan baku yaitu membuat tabel data *Pre-Test dan Post Test*.

Tabel 3.7

**PRE TEST DAN POST TEST DATA PENERIMAAN DIRI SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATANG KUIS**

NO	Skor Pre Test X_A	Skor Post- Test X_B	$X_B - X_A$ (D)	D-MD	d^2
1	94	148	54	14,25	203,0625
2	100	124	24	-15,75	248,0625
3	98	135	37	-2,75	7,5625
4	101	128	27	-12,75	162,5625
5	108	135	27	-12,75	162,5625
6	95	140	45	5,25	27,5625
7	137	136	-1	-40,75	1660,563
8	75	130	55	15,25	232,5625
9	97	126	29	-10,75	115,5625
10	109	136	27	-12,75	162,5625
11	90	134	44	4,25	18,0625
12	94	129	35	-4,75	22,5625
13	103	129	26	-13,75	189,0625
14	76	124	48	8,25	68,0625

15	80	130	50	10,25	105,0625
16	91	136	45	5,25	27,5625
17	77	129	52	12,25	150,0625
18	104	132	28	-11,75	138,0625
19	137	146	9	-30,75	945,5625
20	95	132	37	-2,75	7,5625
21	76	135	59	19,25	370,5625
22	76	129	53	13,25	175,5625
23	76	151	75	35,25	1242,563
24	77	130	53	13,25	175,5625
25	93	131	38	-1,75	3,0625
26	93	130	37	-2,75	7,5625
27	78	144	66	26,25	689,0625
28	101	135	34	-5,75	33,0625
29	94	148	54	14,25	203,0625
30	100	124	24	-15,75	248,0625
31	98	135	37	-2,75	7,5625
32	101	128	27	-12,75	162,5625
33	108	135	27	-12,75	162,5625
34	95	140	45	5,25	27,5625
35	137	136	-1	-40,75	1660,563
36	75	130	55	15,25	232,5625

37	97	126	29	-10,75	115,5625
38	109	136	27	-12,75	162,5625
39	90	134	44	4,25	18,0625
40	94	129	35	-4,75	22,5625
41	103	129	26	-13,75	189,0625
42	76	124	48	8,25	68,0625
43	80	130	50	10,25	105,0625
44	91	136	45	5,25	27,5625
45	77	129	52	12,25	150,0625
46	104	132	28	-11,75	138,0625
47	137	146	9	-30,75	945,5625
48	95	132	37	-2,75	7,5625
49	76	135	59	19,25	370,5625
50	76	129	53	13,25	175,5625
51	76	151	75	35,25	1242,563
52	77	130	53	13,25	175,5625
53	93	131	38	-1,75	3,0625
54	93	130	37	-2,75	7,5625
55	78	144	66	26,25	689,0625
56	101	135	34	-5,75	33,0625
JUMLAH	5262	7488	2226		14702,5

Diperoleh mean beda :

$$MD = \frac{\sum(XB - XA)}{N}$$

$$MD = \frac{2226}{56}$$

$$MD = 39,75$$

Maka uji perbedaan (t-test)

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{39,75}{\sqrt{\frac{14702,5}{56(56-1)}}$$

$$t = \frac{39,75}{\sqrt{\frac{14702,5}{56(55)}}$$

$$t = \frac{39,75}{\sqrt{\frac{14702,5}{3080}}$$

$$t = \frac{39,75}{\sqrt{4,773539}}$$

$$t = \frac{39,75}{2,184}$$

$$t = 18,2$$

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 18,2$ sedangkan harga t_{tabel} dengan $d.f = N - 1 = 56 - 1 = 55$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 1,684. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(18,2 > 1,671)$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini “ada pengaruh yang positif layanan informasi dengan pendekatan kognitif terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019 dapat diterima.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerimaan diri siswa setelah memperoleh layanan informasi dengan pendekatan kognitif.

Layanan Informasi dengan pendekatan kognitif dalam penelitian ini dilakukan untuk mempengaruhi penerimaan diri siswa. Dalam hal ini layanan informasi dengan pendekatan kognitif digunakan sebagai alat untuk memberikan suatu layanan yang berbentuk suatu pemahaman mengenai bagaimana mengurangi rasa cemas siswa dalam menentukan pekerjaan setelah lulus sekolah nanti. Layanan informasi juga sebagai sarana pemahaman bagi peserta didik sebagai siswa yang sering merasakan kecemasan. Layanan informasi adalah layanan yang identik dengan layanan orientasi dengan maksud memberikan layanan kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas dan kegiatan yang di kehendaki khususnya penerimaan diri siswa.

Setelah melakukan perhitungan data diketahui bahwa rata-rata penerimaan diri siswa kelas VIII tergolong rendah. Namun setelah memperoleh layanan informasi dengan pendekatan kognitif hasil perhitungan data yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan informasi. Seperti yang ditunjukkan pada Table terlihat jelas perbedaan perhitungan data *pre test* dengan *post test*.

Melalui perhitungan data yang dilakukan terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan layanan informasi dengan pendekatan kognitif terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan uji t ($t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $18,2 > 1,671$).

Data test awal (*pre-test*) diperoleh skor rata-rata penerimaan diri siswa = 93,96 sedangkan setelah pemberian layanan informasi teknik diskusi (*post-test*) diperoleh rata-rata penerimaan diri siswa = 133,71 artinya rata-rata penerimaan diri siswa setelah mendapat layanan informasi dengan pendekatan kognitif lebih tinggi dari pada sebelum mendapat layanan informasi dengan pendekatan kognitif ($133,71 > 93,96$), atau terjadi peningkatan sebesar 39,75 yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara layanan informasi dengan pendekatan kognitif terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019.

Maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “Ada pengaruh yang positif antara layanan informasi dengan pendekatan kognitif terhadap penerimaan

diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2018/2019 dapat diterima.”

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengakui bahwa masih banyak hal yang perlu di perhatikan dan di perbaiki ataupun di pelajari secara lebih lanjut, sebab masih banyaknya kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis pada saat melakukan penelitian. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor antara lain:

1. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang dimiliki penulis dalam menguasai materi tersebut.
2. Keterbatasan waktu sehingga hasil yang di dapatkan kurang maksimal.

Oleh sebab itu, penulis secara terbuka mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar bisa meningkatkan hasil yang baik di masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Batang Kuis, maka dapat disimpulkan layanan Informasi dengan dapat mempengaruhi penerimaan diri siswa kelas VIII tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan pengelolaan data akhir (post test) di peroleh nilai rata-rata 133,71 sedangkan pre test 93,96. Hasil uji Hipotesis uji t menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan 55 diperoleh sebesar 1,671. Sehingga ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($18,2 > 1,671$). Hal ini menunjukkan bahwa uji hipotesis uji t adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Batang Kuis adalah:

1. Pada kepala sekolah agar memotivasi dan melatih para guru khususnya guru BK untuk melakukan layananin formasi dengan pendekatan kognitif..
2. Guru pembimbing hendaknya mengaktifkan kegiatan layanan informasi dengan pendekatan kognitif khususnya mengenai penerimaan diri siswa karena penerimaan diri sangat penting mengenai pribadi siswa.
3. Pada para siswa diharapkan mampu memahami kegiatan layanan informasi dengan teknik diskusi sehingga siswa ketika ingin menanyakan sesuatu

mengenai informasi dan untuk mendapatkan informasi apa saja misalnya pribadi, sosial, karir, dan belajar bisa mendatangi guru BK.

4. Pada para peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan dan memperkaya dengan menambah layanan konseling yang digunakan dalam penerimaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2006). Psikologi Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahar, Abu. 2011. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling : Sumatera Utara.
- Ganendra, Prabu. 2016. Siapakah Diriku Sebenarnya. Yogyakarta: Real Booksss
- Gea, Atosokhi Antonius. dkk. 2004. Relasi dengan Diri Sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hasan, iqbal. 2010. Analisis Data Penelitian Dengan Stastik. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno, Amti Erman. 2013. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang : Universitas Negeri Padang
- Sarwono W. Sarlito. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2017. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudijano Anas. 2013. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- _____. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta
- Solso L. Robert, dkk. 2007. Psikologi Kognitif (Edisi Kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Widiasworo Erwin. 2018. Mahir penelitian pendidikan modern. Yogyakarta: Araska
- Yusuf Muri A. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenamedia Group
- Nurviana, Eki Vina dkk. 2010. <http://eprints.undip.ac.id/10783/1/jurnal.pdf> [diunduh 20/04/2017]